

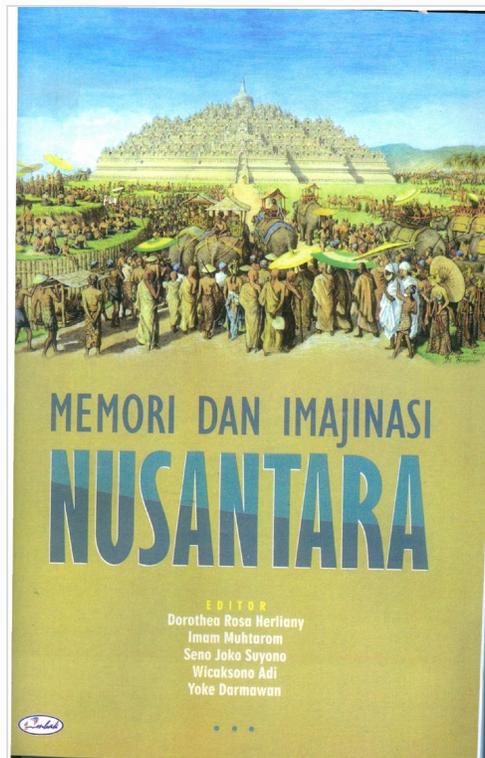


Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Gregorius Budi Subanar
Assignment title: Sosial-Budaya-Humaniora-Sastra
Submission title: "Bende Mataram", Membangun Kua...
File name: prosiding_bende.mataram.cultural.w..
File size: 7.5M
Page count: 8
Word count: 2,864
Character count: 18,410
Submission date: 07-Aug-2017 02:30PM (UTC+0700)
Submission ID: 835618315



"Bende Mataram", Membangun Kuasa Tanding di Wilayah Pinggir, Sebuah Gejala Umum dalam Cerita Silat

by Gregorius Budi Subanar

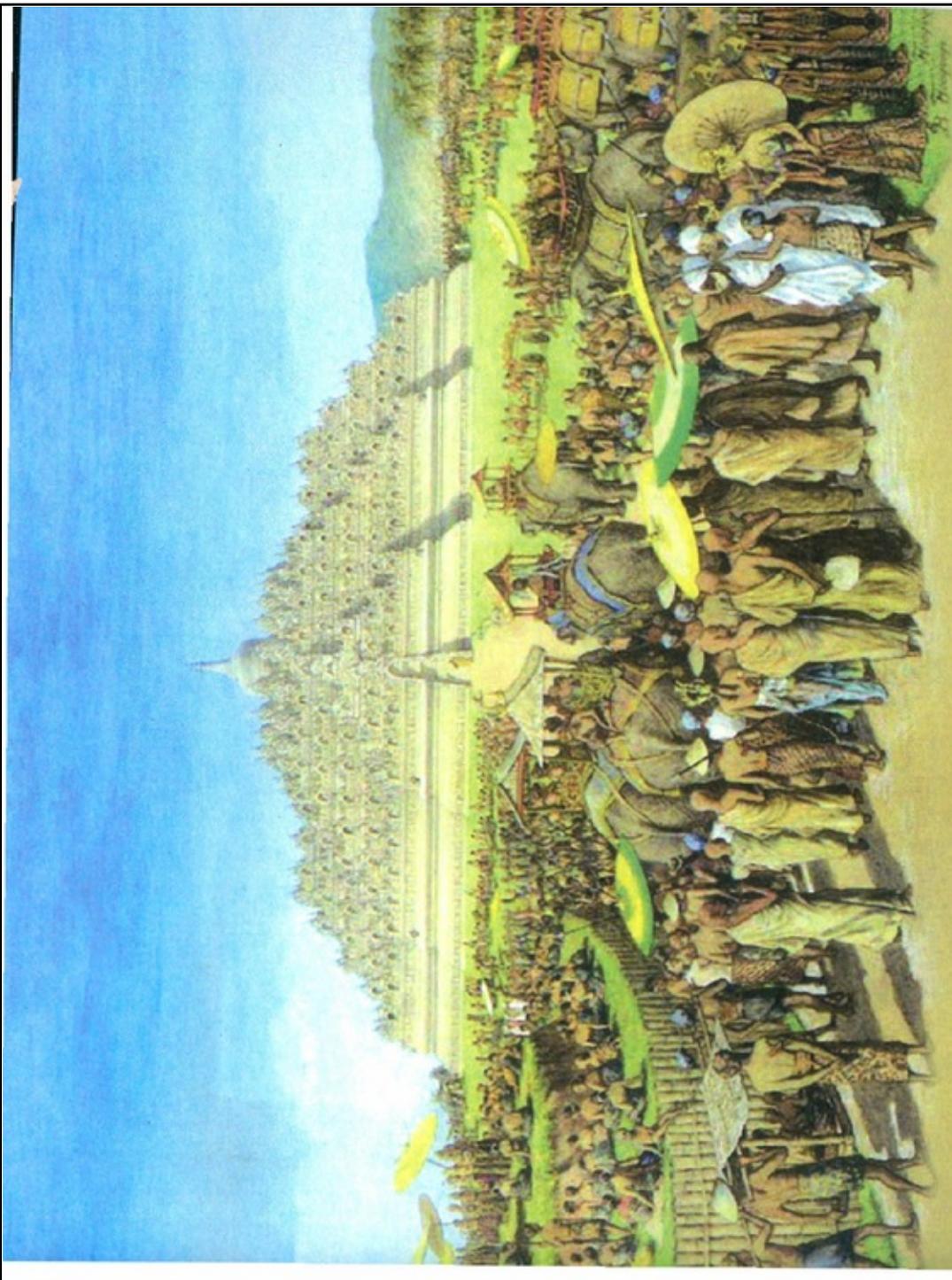
Submission date: 07-Aug-2017 02:30PM (UTC+0700)

Submission ID: 835618315

File name: prosiding_bende.mataram.cultural.writers.pdf (7.5M)

Word count: 2864

Character count: 18410



MEMORI DAN IMAJINASI NUSANTARA

EDITOR

Dorothea Rosa Herliany

Imam Muhtarom

Seno Joko Suyono

Wicaksono Adi

Yoke Darmawan



• • •

Penalaran yang diamalkan ilmuwan dan penghayatan yang dipraktikkan novelis lewat karya-karya memiliki kontribusi yang penting dalam rangka memahami Nusantara. Nusantara adalah peradaban yang khas dengan konteks waktu dan ruang tertentu. Nusantara menjadi bingkai peradaban dalam mengalami kehidupan masa kini dan menatap ke masa depan kita.

Dalam kerangka itulah, buku ini hadir. Tulisan-tulisan dalam buku ini merupakan makalah hasil seminar *Borobudur Writers & Cultural Festival 2012* yang diselenggarakan Samana Foundation pada 29-31 Oktober 2012. Buku ini mempertemukan tulisan para ilmuwan humaniora baik sejarawan dan arkeolog serta tulisan yang berasal dari penulis novel sejarah. Penghayatan dan penalaran dari mereka penting dalam rangka semakin mempertajam wawasan kita mengenai Nusantara.



PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III,
Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com

Penerbit Ombak Dua



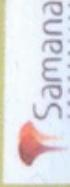
0821-3766-6114



@penerbit_ombak



Makassar, Ombak



MEMORI DAN IMAJINASI NUSANTARA
Copyright©Samana Foundation, 2015

Terbitan 1 Samana Foundation, 2012
Diterbitkan (kembali) oleh Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2015

Perumahan Nogotirto III, Jl. Pringgono B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

facebook: Penerbit Ombak Dua

website: www.penerbitombak.com

bekerja sama dengan SAMANA FOUNDATION
Jln. Hang Tuah No. 58 Sanur Kaja, Denpasar, Bali.
Telp (0361) 287336
website: www.borobudurwriters.com

PO. 645.11.'15

5 Editor:
Dorothea Rosa Herliany
Imam Muhtarom
Seno Joko Suyono
Wicaksono Adi
Yoke Darmawan

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

4 Gambar Sampul:

Lukisan karya Dhr. Gijbert Brandt Hooijer (dibuat kurun 1916-1919) merekonstruksi suasana di Borobudur pada masa jayanya; Borobudur sebagai tempat wisata.

Sumber gambar: Tropenmuseum

Diakses melalui <http://collectie.wereldculture.nl> pada 6 November 2015, 09:12 WIB.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MEMORI DAN IMAJINASI NUSANTARA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015

viii + 349 hlm.; 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-258-336-3

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting ~ vii

Imajinasi dalam Ruang Kosong Sejarah Nusantara

Arswendo Atmowiloto ~ 1

G. Budi Subanar SJ ~ 21

Sutrisno Murtiyoso ~ 30

7 Kontroversi Gajah Mada dalam Perspektif Fiksi dan Sejarah

Agus Aris Munandar ~ 42

Langit Kresna Hariadi ~ 59

Jakob Sumardjo ~ 68

Viddi AD Daery ~ 85

Sriwijaya dalam Prosa dan Arkeologi

Seno Gumira Ajidarma ~ 102

Bambang Budi Utomo ~ 109

Yudhi Herwibowo ~ 126

Kontroversi Syekh Siti Djenar dalam Sastra dan Agama

Abdul Munir Mulkhan ~ 136

Agus Sunyoto ~ 143

K.H. Moh. Sholikhin ~ 155

SH Mintardja dan Mataram

Otto Sukatno CR ~ 234

Supratikno Rahardjo ~ 259

Teguh Supriyanto ~ 269

Menggambar Kue

Ada bagian-bagian yang tetap membanggakan dalam Komik Silat. Jago silat yang maha pandai itu tidak setelengas yang dikhawatirkan. Bahwa musuh harus dimusnahkan memang iya, tapi pilihan itu disodorkan kepada penjahatnya sendiri. Seperti kata Si Buta dalam *Perjalanan Ke Neraka*, ketika menghadapi lawannya. "Aku bukan hakim yang dapat menentukan hidup atau matinya seseorang yang telah melakukan kejahatan. Itu tergantung kepadamu sendiri. Mau hidup atau mati" (hlm. 95). Dialog yang sarat dengan bobot tanggung jawab.

Dan jago silat ini sendiri, biasanya rendah hati. Yang biasa-biasa. Seperti diucapkan Mandala, dalam *Iblis Marakahyangan* karya Man: "Kita hanya manusia-manusia biasa yang selalu berada di antara kebenaran dan kesalahan. Kebenaran merupakan sebuah tebing dan kesalahan merupakan sebuah jurangnya. Maka kesalahan atau kekhilafan (ejaan sesuai aslinya, seperti juga penggunaan angka-angka untuk pengulangan) lebih mudah menyeret kita. Dan apa yang kami lakukan itu sebenarnya hanya tugas dan kewajiban manusia. Saudara-saudara pendekar tak usah merasa perbuatan kami ini sebagai budi yang berlebihan (hlm. 767).

Bisa jadi kehadiran komikus kita seperti itu. Mereka adalah pendekar yang menggambar kue buat kita yang lapar. Kue itu adalah jago silat yang budiman. Lapar itu adalah keinginan kita tak terpenuhi dalam hidup sehari-hari.

Mungkin dengan begitu lapar kita berkurang. Setidaknya karena terhibur. Mungkin dengan begitu malah tambah lapar. Akan tetapi setidaknya kita harus bersyukur. Bahwa hal semacam itu ada. Daripada tidak ada sama sekali.

Kita—komikus dan masyarakat pendukungnya—sama-sama mendapatkan manfaat. Sama-sama mengeduk lumpur (sekaligus bisa) membawa air.

*) Naskah untuk Ceramah Sastra, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 16 November 1981.

"BENDE MATARAM", MEMBANGUN KUASA TANDING DI WILAYAH PINGGIR, SEBUAH GEJALA UMUM DALAM CERITA SILAT?

G. Budi Subanar, SJ

Beberapa Catatan Pembuka

Saya akan mulai dengan memperkarakan (memberi catatan) subjudul tema pertemuan ini "Imajinasi dalam ruang kosong sejarah Nusantara". Frasa ini mengundang diskusi. Pertama, perkara imajinasi. Imajinasi tidak bisa menempatkan diri di dalam ruang kosong, tanpa batasan tempat dan waktu. Ada *faktisitas*, keterbatasan dari manusia yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat dapat terkait dengan (penulis, tokoh yang ditampilkan dalam karya, atau pembaca yang menikmati karya). Ruang lingkup tempat kehidupan dan kurun waktu tertentu dari pihak-pihak yang terlibat merupakan garis penentu dari keterbatasan tersebut.

Kedua, sejarah tidak pernah berada atau berlangsung di dalam ruang kosong karena terkait dengan lokasi tempat berlangsungnya, sekaligus terkait dengan kurun waktu peristiwanya. Ada batasan lokasi, dan ada batasan periode waktu. Sebuah kerajaan, suatu wangsa atau dinasti dan penguasanya akan dibatasi pada teritori di mana keraton berada, wilayah kekuasaannya diakui dan beroperasi. Juga periode waktu masa dinasti tersebut berkuasa. Demikian pun sebuah peristiwa dengan tokoh-tokoh yang terlibat di dalam peristiwa khusus, juga dibatasi pada sebuah lokasi sejarahnya dan suatu kurun waktu yang tertentu pula. Di sinilah prinsip *historitas* berlaku yakni seseorang dibentuk oleh masa lalunya,

terlibat dalam situasi aktual yang digumulinya, serta membentuk atau menentukan masa depan selanjutnya. Historisitas tidak berlangsung di dalam ruang kosong sejarah.

Demikian pula dengan sastra. Kita ingat diskusi ramai tahun 80–90-an tentang sastra kontekstual, sastra yang terlibat. Ada keterkaitan dengan isu-isu yang diangkat sebagai perhatiannya, suatu usaha pembatasan konteks. Artinya juga terkait dengan pembatasan (ruang dan waktu) tempat dan kurun waktu di mana isu yang diangkat itu berlangsung.

Pembicaraan kita tidak bisa ditempatkan pada imajinasi yang berada pada ruang kosong sejarah (Nusantara). Khazanah cerita silat Nusantara memiliki sedemikian banyak kekayaan dari berbagai pengarang dan buku-bukunya. Dari generasi yang tua sampai yang muda. SH Mintarja dengan *Api di Bukit Menoreh* dan serial lainnya; Herman Pratikto dengan *Bende Mataram* dan serialnya yang lain; Arswendo Atmowiloto dengan *Senopati Pamungkas*; Seno Gumira Ajidarma dengan *Nagabumi*, dan lain-lain. Masing-masing menempatkan kisahnya dengan kurun waktu tertentu, dengan penguasa kerajaan yang tertentu pula. Masing-masing tokohnya ditempatkan pada lingkup sejarah kekuasaan penguasa kerajaan tertentu. Di dalam *setting* sejarah tersebut, perkara kekuasaan dieksplorasi dan dinarasikan di dalam cerita silat dengan kisah tokoh utamanya. Pokok inilah yang dalam judul dikemukakan, membangun kuasa tanding di wilayah pinggir.

Sebagaimana saya tulis dalam judul, pilihan saya adalah *Bende Mataram* karya Herman Pratikta. Pilihan ini ada pertimbangannya. Antara lain, terkait dengan karya lamanya yang dicetak ulang, *Rama Dewa* (Penerbit Kompas 2011). Dari *Bende Mataram*, saya mencoba mencari konsep kesatria yang ada di dalam karya tersebut. Akan menjadi menarik untuk membandingkannya, dari dua tradisi berbeda, satu dari babad Mataram, satu dari babad Ramayana, ditulis oleh satu pengarang. Mungkin setelah pertemuan ini, perbandingan bisa dibuat tentang konsep kesatria dari kedua karya tersebut. Kali ini fokus pada *Bende Mataram*, supaya tidak terlalu meluas.

Bagaimana *Bende Mataram* membangun logika dalam kisah-kisahnyanya?

Serial “*Bende Mataram*” dibagi dalam 49 bagian.

Dimulai dengan menyetengahkan kisah sebuah “Rombongan Penari yang Aneh” (sebagaimana ditulis pada bagian pertama) yang membawa Bende Mataram dari Cirebon menuju Banyumas, tetapi mengalami perebutan di tengah perjalanan. Penamaan subjudul dalam bagian-bagian *Bende Mataram* didasarkan pada nama tokoh tertentu yang diketengahkan: Sangaji, Wirapati, Sonny Si Gadis Indo, Orang Berkepala Gedhe, Si Pemuda Kumal, Raden Sanjaya, Titisari, dan seterusnya. Dan peristiwa yang terjadi di sekitar para tokoh tersebut: Salah Paham, Pengejaran, Satu Pertempuran tak terduga, Masa Pertandingan, dan seterusnya. Judul bagian-bagian yang ada dalam *Bende Mataram* memperlihatkan alur yang dibangun di dalam keseluruhan cerita. Tokoh-tokoh yang dikemukakan saling bertemu dalam berbagai peristiwa dengan agenda mereka masing-masing. Kisah-kisah yang ada mempertemukan hubungan-hubungan yang saling mendukung atau bertentangan sampai akhirnya menemukan situasi terakhir dari kisah-kisah tersebut.

“*Bende Mataram*” disebut membangun kuasa tanding.

Sudah sejak awal *Bende Mataram* menyebut tentang kekuasaan Sultan Hamengku Buwono II. Kalimat-kalimat pertamanya menyebutkan “*3*... itu permulaan musim panen tahun 1792. Sultan Hamengku Buwono II baru beberapa hari naik takhta kerajaan Yogyakarta.” Awal pengembaraan Wirapati, kisah keluarga Wayan Suage dan Made Tantra yang menjadi tokoh-tokoh dalam cerita ditempatkan dalam kurun waktu saat hari-hari setelah penobatan Sultan Hamengku Buwono II tersebut. Tidak semua cerita silat, sejak awal langsung menempatkan kisahnya dalam sejarah (besar) kekuasaan. Kendatipun sejarah penguasa dicantumkan, tonggak tersebut (hanya) dijadikan sebagai bingkai besar. Menjadi *setting* latar belakang, kerangka di mana kisah cerita silat tersebut ditempatkan. Dengan mengikuti kisahnya, akan ditemukan untuk apa kisah tokoh-tokohnya dilekatkan pada sejarah penguasa.

Di dalam pembahasan sejarah (kekuasaan), sejarah penguasa itulah yang menjadi sorotan, menjadi objek kajiannya. Bukti-bukti situs, artefak, dan manuskrip-manuskrip yang ada senantiasa mengacu pada sejarah (besar) penguasa. Di mana massa rakyat memiliki tempat di sana? Menjadi sejarah tak bernama. Hanya merupakan sejarah bisu. Dalam hal ini, cerita silat justru menampilkan kisah tokoh-tokoh yang tidak ada di dalam sejarah (besar) kekuasaan tersebut. Di sinilah kuasa tandingan ditempatkan. Dalam sejarah (besar) kekuasaan, kisah massa rakyat sama sekali tidak disebut. Mereka ada di wilayah pinggir. Yang ada di pinggiran tidak diperlihatkan. Di sinilah kekhasannya, cerita silat menghadirkan kisah tokoh-tokohnya berangkat dari pinggiran sejarah (besar) kekuasaan. Sejarah (besar) kekuasaan menjadi *setting*, bingkai atau latar belakang sejarahnya.

Yang menjadi tokoh utama dalam “Bende Mataram” adalah Sangaji.

Bersama Sanjaya yang berusia sebaya, mereka adalah dua anak dari mantan prajurit Bali yang lari ke Jawa dan menikah dengan perempuan Jawa. Kedua mantan prajurit Bali menyingkir dari pusat kekuasaan yang dilibati sebelumnya. Mereka membangun hidup baru. Keluar dari pusaran kekuasaan di Bali, hidup di sebuah desa di Jawa, menjadi petani, menikah dengan perempuan setempat, dan beranak pinak.

Nama desa yang mereka tinggali adalah Karangtinalang. Penamaan, pemilihan nama karang (batu) mengingatkan sesuatu kaitan dengan dunia pewayangan. Bandingkan dengan Karang Tumaritis, Karang Kadempelan, tempat tinggal Lurah Semar dan anak-anaknya.

Neng karang dempel leledang
Kyai lurah Semar sapranakane
Miyat kebon: kebon tegalan aleren
Sami nggunduh taru pala
Suka sinden sasendonan
Sarwyan joged genti-genti

Itulah gambaran nama desa dengan nama ‘karang’ dalam dunia pewayangan. Sebutan karang menunjuk daerah yang memiliki ciri sebagai desa atau tempat yang berbatu-batu. *Cedak watu adoh ratu*. Orang yang tinggal di daerah bebatuan atau di pegunungan, sudah barang tentu

dia, mereka, orang-orang desa dan orang-orang gunung itu jauh dari penguasa. Jauh secara geografis. Jauh secara politis. Jauh secara sosial. Rakyat ini tidak mampu menjangkau penguasanya.

Dengan pengisahan warga di Karangtinalang, kisahnya berganti orientasi kekuasaan. Kendatipun, mereka ikut merayakan penobatan Sultan Hamengku Buwono II. Dengan cara ini, kisah ditempatkan berangkat dari lingkaran pinggir sejarah kekuasaan Mataram, pasca Perjanjian Giyanti. Penempatan dalam pusaran sejarah Mataram mulai dibangun dengan hadirnya Bende Mataram yang dihadiahkan oleh Hajar Karangpandan kepada orang tua Sangaji (Made Tandre dan Rukmini) dan Sanjaya (Wayan Suage dan Sapartinah). Peristiwa awal tersebut menimbulkan tragedi. Ini menjadi titik berangkat kisah demi kisah yang dijalin. Lewat Bende Mataram dan mitosnya, dibangun kisah Sangaji dan orang-orang sekitarnya. Kisah perebutan Bende Mataram menjadi jalan masuk Sangaji ke tengah pusaran kisah.

Para kesatria yang dijumpai Sangaji.

Pengalaman Sangaji di Jakarta, dia mengalami tiga perjumpaan dengan tokoh yang memberi warna pada hidupnya. Mereka adalah para kesatria dengan latar belakangnya masing-masing. Pertama, Wilhem Erbefled seorang perwira kompeni yang pernah melakukan pemberontakan. Dia berada di dalam pusaran sejarah kekuasaan kompeni. Hidup dan meniti karier dalam lingkungan kekuasaan kompeni tapi sekaligus memiliki (sedikit) keberpihakan kepada pribumi (Sangaji) karena pernah berutang budi padanya. Gambaran ideal dalam kesatria lingkungan kompeni (budaya Eropa) adalah penguasaan senjata pedang dan senapan. Sangaji diperkenalkan dan dilatih dalam menguasai bidang tersebut. Seorang kesatria idealnya perlu dilengkapi dengan mengendarai kuda dan memiliki gadis pujaan hati. (Hal ini dapat diacukan pada kisah Don Kisot yang berusaha mewujudkan diri sebagai kesatria yang dilengkapi senjata sebagai perlengkapan perang, kuda untuk sarana penjelajahan, dan gadis idaman yang akan menjadi pasangan hidupnya.) Gadis idaman yang akan melengkapi hidup seorang kesatria mengalami kontestasi antara gadis indo (Sonny) dan gadis pribumi (Titisari) yang kepadanya Sangaji menaruh hati. Mental bangsa terjajah memiliki

kecenderungan untuk menundukkan bangsa penjajahnya dengan cara memacari seorang gadis Indo. Bagaimana Sangaji mempertimbangkan berbagai faktor sampai kepada pilihannya? Kedua, Sangaji menjadi muric Wirapati dan Jaga Saradenta sebagai kesatria dari pedalaman. Kedua orang ini berada di wilayah pinggir kekuasaan lokal. Mereka adalah muric dari para pelaku yang pernah terlibat dalam peperangan menjelang Perjanjian Giyanti, artinya pernah ikut berperang dalam perebutan kekuasaan sekaligus melawan kaum kolonial. Guru mereka menyingkir dari lingkaran kekuasaan dan masuk ke wilayah pedalaman. Kepada Sangaji, kedua gurunya melatih ilmu bela diri yang dilengkapi dengan keterampilan fisik sebagai sarana bela diri. Ilmu tersebut diberikan kepada Sangaji dengan ambisi untuk memenuhi janji kesatria yang perlu dipersiapkan selama 12 tahun. Sangaji diajak untuk berhadapan dengan Hajar Karangpandan guna mewujudkan sumpah kesatria para gurunya. Bukan dalam sebuah peperangan melawan kaum kolonial. Ketiga, perjumpaan dengan Ki Tunjung Biru sebagai personifikasi kesatria dari masyarakat pantai. Kepada Sangaji, Ki Tunjung Biru memperkenalkan kekebalan tubuh dengan menggunakan ramuan-ramuan dan ilmu samadi. Samadi yang dikenal dan dipraktikkan itu diperkaya oleh Gagak Seta yang memberi ilmu pada Sangaji tidak sebatas untuk mempertahankan diri, tapi sekaligus untuk menyerang dan menaklukkan. Samadi sebagai ilmu semula (hanya) mencakup dunia batin, dunia rohani. Rumusnya 12 kata, "Tenangkan pikiran—lupakan perasaan—kosongkan tubuhmu—salurkan hawa—matikan hati—hidupkan semangat." Kemudian ditambah ilmu pernapasan memberi pengaruh kemampuan fisik. Dengan demikian, yang semula lebih merupakan "Aji Pameleng" (ilmu samadi murni) lalu menjadi kesaktian.

Pengalaman Sangaji sebagai pembentukan sekaligus wilayah perebutan pengaruh

Terkait dengan pembentukan. Sebelum mengalami perjumpaan dengan berbagai tokoh, Sangaji dididik oleh ibunya. Karenanya, tatkala ditanya siapa yang melarang, Sangaji menjawab "Ibuku". Masa berikutnya, Sangaji mengalami pembentukan atau pengajaran dari Willem Erbefeld, Wirapati dan Jaga Saradenta, Ki Tunjung Biru dan Gagak

Seta. Dengan cara masing-masing, berbagai pihak tersebut mengajarkan pengaruhnya kepada Sangaji. Satu kritik diberikan oleh Ki Tunjung Biru terhadap pengajaran Wirapati dan Jaga Saradenta adalah pengajarannya dilakukan dengan ambisi, tanpa mempertimbangkan tingkat usia dan kemampuan menyerap dari Sangaji sebagai anak didiknya. Kebanyakan guru mengajar muridnya dengan melatihnya melalui praktik. Pada saat tertentu, ada yang menampakkan otoritas dalam mengajar, "Dengarkan!" atau "Perhatikan!". Para pengajar bangga, mengagumi dan memuji perkembangan kemampuan anak didiknya. Pengalaman pembentukan yang dialami Sangaji juga dialami oleh tokoh-tokoh usia sebaya: Sanjaya, Titisari, dan Nuraini. Masing-masing dengan penggambaran kisahnya, memperlihatkan persamaan dan kontras dengan pengalaman pembentukan Sangaji.

Terkait dengan perebutan pengaruh dihadirkan dalam berbagai tokoh. Dalam kemampuan fisik, dalam praktik samadi, dalam menghadapi berbagai pilihan Sangaji memiliki sejumlah guru. Tapi Sangaji juga berhadapan dengan berbagai sikap orang dalam berhadapan dengan kekuasaan. Narasi yang ada menempatkan Sangaji berproses dan mengolah diri, sampai pada akhir kisah dia memilih jalan hidupnya.

Beberapa Catatan Akhir

Bende Mataram mengetengahkan periode Hamengku Buwono II untuk menampilkan sejarah rakyat yang selama ini merupakan sejarah diam menjadi hidup melalui cerita silat tersebut. Setelah terbitnya *Bende Mataram*, ada beberapa terbitan dari sejarawan yang mendalami masa-masa yang berimpitan dengan periode tersebut dalam sejarah (besar) kekuasaan. Sejarah (besar) Pangeran Mangkubumi sebagai Hamengku Buwono I dialami oleh M.C. Ricklef. Sejarah (besar) P. Diponegoro yang berada dalam (periode) kekuasaan Hamengku Buwono II dan III dialami oleh Peter Carey. Dengan demikian, *Bende Mataram* dengan kisah Sangaji, menjadi kisah rakyat yang bercerita dari sejarah diam di antara periode sejarah (besar) yang telah diteliti, ditulis dan diterbitkan.

Bende Mataram juga dapat menjadi ruang belajar bagi para sejarawan. Ada suatu pandangan dari orang yang bergulat di bidang sejarah terkait dengan novel atau cerita sejarah. Antara lain dinyatakan:

a) yang bergulat pada dunia tulis menulis sejarah, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai “yang semata-mata menyajikan alur cerita serba fiktif”, melainkan juga memberikan banyak informasi faktual tentang dimensi-dimensi kehidupan masyarakat; b) dari balik suatu cerita fiksi, sejarawan sering memiliki peluang emas untuk melakukan proses dekonstruksi atas kisah sejarah tertentu. Di samping itu, dalam kalangan sejarawan ada usaha menghidupkan fakta lewat fiksi sebagaimana dilakukan oleh kalangan sejarah yang bergulat dengan sejarah Romawi Kuno. Untuk menghidupkan sejarah Pompei, ada peneliti sejarah yang menempatkan diri sebagai budak dari mereka yang terlibat dalam sejarah masa itu. Kisah yang dituliskannya diberi catatan kaki dari hasil penelitian ilmiahnya.

Dalam cerita silat Nusantara, usaha seperti ini dilakukan oleh Seno Gumira Ajidarma. Dalam karyanya *Nagabumi*, Seno Gumira Ajidarma menuliskan teks yang diambil dari naskah kuno, khususnya dari khasanah Sastra Jawa Kuno. Dia memberikan catatan kaki dari mana teks tersebut diambil. Dengan *Nagabumi*, Seno Gumira Ajidarma menghidupkan teks-teks tersebut dengan imajinasinya.

Bagaimana dengan sejarah bisu lainnya? Pembabakan sejarah Indonesia secara sederhana dapat dibagi dalam empat (4) periode: Zaman Prasejarah, Zaman Sejarah Purba, Zaman Sejarah Madya, Zaman Sejarah Modern. Kendatipun diistilahkan dengan Zaman Sejarah Purba, masa dari awal kedatangan India sampai runtuhnya Majapahit sangat diwarnai oleh sedemikian banyak peninggalan. Demikian pun peninggalan masa sesudahnya, terentang antara saat kedatangan Islam, awal keruntuhan Majapahit, sampai abad ke-19. Dalam kajian sejarah, arkeologi dan sastra dari masa tersebut, telah banyak ditulis buku-buku. Dengan semakin banyaknya terbitan, menjadi undangan yang menarik bagi para penulis cerita silat untuk menggunakannya sebagai sumber inspirasi. Sebaliknya, karya penulis cerita akan menambah kekayaan imajinasi yang selama ini tidak terjangkau oleh pihak-pihak yang telah menghasilkan karya akademik tersebut.

Lebih lanjut, karya para penulis dapat menjadi karya tanding dari sisi sejarah diam yang tak terjangkau. Di sinilah sumbangan karya para penulis akan melengkapi khazanah sastra, sekaligus semakin menghidupkan rasa

sejarah, babad, dan hikayat dari mereka yang selama ini tinggal di dalam sejarah dan kisah yang bisu. Seandainya kisah tersebut tidak dihidupkan dengan kekayaan imajinasi dan ketekunan untuk menggali bahan dari berbagai sumber, sejarah kecil tetap akan tinggal tersembunyi dan tidak bersuara. Dan ternyata, kekayaan tersebut telah menjadi nyata dalam berbagai karya yang siap untuk diapresiasi dan dikaji. Secara khusus saya ingin menyebut munculnya genre baru dalam tulisan silat akhir-akhir ini, dalam karya Whanny Darmawan *Andai Aku Seorang Pesilat* (2012). Karya tersebut menghadirkan silat sebagai *laku*, pengalaman dan penghayatan hidup sehari-hari sang penulis yang menampilkan diri sebagai saya. Tak ada jarak antara karya dan penghayatan. Karya demikian menjadi satu sastra tanding terhadap cerita silat yang bernada superhero.

Diselesaikan 17 Oktober 2012

"Bende Mataram", Membangun Kuasa Tanding di Wilayah Pinggir, Sebuah Gejala Umum dalam Cerita Silat

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

2%

duniakami.net

Internet Source

2

1%

issuu.com

Internet Source

3

1%

ebook2.jw.it

Internet Source

4

<1%

www.sailorbits.com

Internet Source

5

<1%

borobudurwritersfestival.com

Internet Source

6

<1%

publikasiilmiah.ums.ac.id

Internet Source

7

<1%

www.birotiket.web.id

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Internet Source